



**PERANAN MGMP SEJARAH DALAM MENINGKATKAN  
PROFESIONALISME GURU SMA DI KABUPATEN BANYUMAS  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**

**Oleh:**

**Puspita Cahya Mahardika**

**3101414027**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Desember 2018

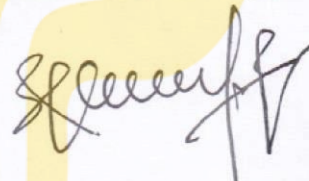
Dosen Pembimbing I



**Dr. YYFR Sunarjan, M.S**

NIP. 195512101988031001

Dosen Pembimbing II



**Romadi, S.Pd., M. Hum**

NIP. 196912102005011001

**UNNES**  
Mengetahui:  
Ketua Jurusan Sejarah  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.**

NIP.196406051989011001

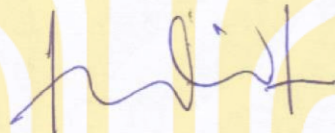
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Februari 2019

Penguji I



**Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd**  
NIP.198607242012121002

Penguji II



**Romadi, S.Pd., M. Hum**  
NIP. 196912102005011001

Penguji III



**Dr. YYFR Sunarjan, M.S**  
NIP. 195512101988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



**Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.**  
NIP. 19630802 198803 1 001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau sepenuhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Desember 2018



Puspita Cahya Mahardika

NIM. 3101414027

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

*“Wahai Tuhan kami, tetapkanlah kami dalam Islam dan berikanlah jalan keluar kepada kami dalam menyelesaikan urusan kami” (QS Al-Kahfi : 10)*

### **Persembahan :**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Pertama, skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri sebagai bentuk penghargaan kepada diri saya yang telah berjuang setelah sekian lama.
2. Kedua orangtua penulis, Bapak Untung Djarwadi dan Ibu Siti Muinah yang selalu menemani, mendukung, menasehati, dan selalu memberikan doa kepada saya.
3. Kakak tersayang, Uji Hernowo dan Singgih Dwi Hartanto yang memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

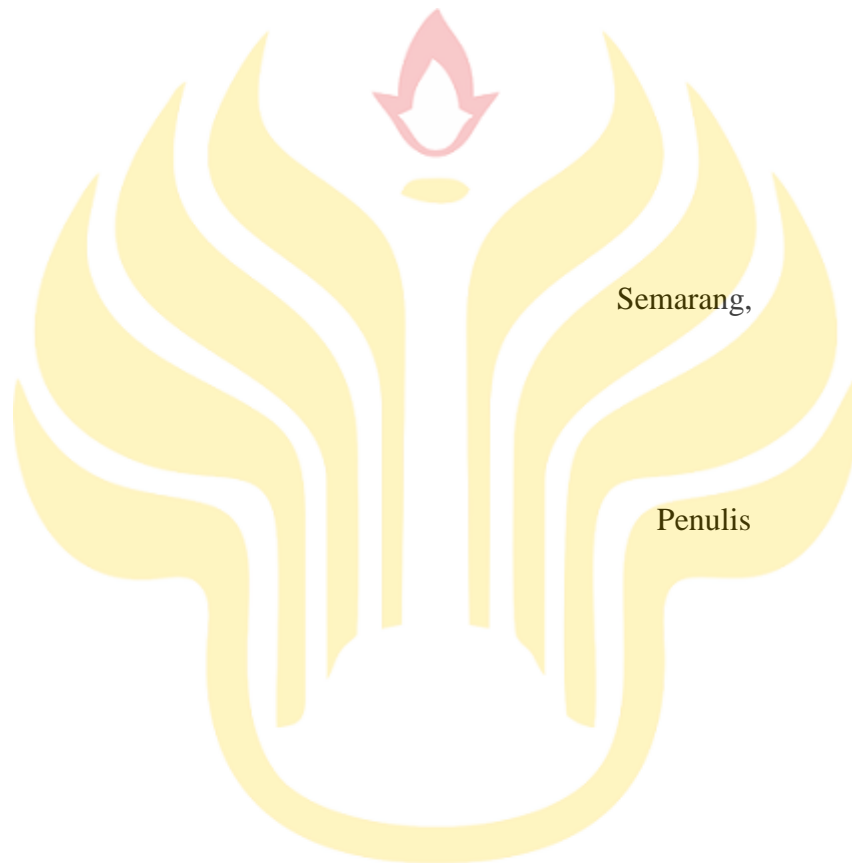
## PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peranan MGMP Sejarah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas" dapat diselesaikan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan ini, banyak pihak yang ikut membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku rektor Unnes yang kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, selaku ketua Jurusan Sejarah yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Dr. YYFR. Sunarjan, M.S, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
5. Romadi, S.Pd., M. Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan saran dalam bimbingan penulisan skripsi.
6. Dra. Erlina S. M., M.Pd, selku ketua MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas yang telah memberikan sumbangsih kepada penulis.

7. Kawan-kawan seperjuangan angkatan 2014 terkhusus rombel A Pendidikan Sejarah yang telah menemani penulis.
8. Seseorang yang selalu menemani dan mendukung setiap langkah perjuangan penulis selama ini.



Semarang,

Penulis

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Puspita Cahya Mahardika.** 2018. *Peranan MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas*. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. YYFR. Sunarjan, M.S., Romadi, S.Pd., M.Hum.

**Keywords : MGMP, Profesional, Guru**

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia memang tidak pernah dan tidak akan ada habisnya. Pendidikan yang sejatinya merupakan kunci keberhasilan seseorang untuk dapat bersaing dalam kancah internasional. Banyaknya permasalahan mengenai pendidikan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas guru dalam mengajar. Organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sangat diharapkan guna meningkatkan profesionalisme guru.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi MGMP Sejarah dalam meningkatkan profesionalisme guru, (2) Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas guna meningkatkan profesionalisme guru, (3) Mengetahui peranan MGMP Sejarah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Kendala yang dihadapi MGMP Sejarah yaitu pertama, kurangnya komunikasi dan koordinasi. Kedua, waktu yang terbatas, ketiga masalah pendanaan yang dirasa memberatkan anggota. (2) Upaya yang dilakukan MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas untuk meningkatkan profesionalisme, pertama membentuk grup *online* agar terjalin komunikasi dan koordinasi. Kedua, mengadakan workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Ketiga, penulisan karya ilmiah dan terakhir dengan *outdoor study* yang diharapkan dapat menambah informasi. (3) Hampir lebih dari 90% MGMP Sejarah menurut guru sejarah mempunyai arti penting atau peranan yang mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas.



## ABSTRACT

**Puspita Cahya Mahardika.** 2018. The Role of Banyumas Regency History MGMP in Improving the Professionalism of High School Teachers in Banyumas Regency, Department of History FIS UNNES. Advisor Dr. YYFR. Sunarjan, M.S., Romadi, S.Pd., M.Hum.

**Keywords : MGMP, Professionalism, Teacher**

Talking about education in Indonesia is never and never will be endless. True education is the key to one's success in being able to compete in the international arena. The many problems regarding education are influenced by the quality and quality of teachers in teaching. The MGMP organization (Subject Teachers' Consultation) is expected to improve teacher professionalism.

The purpose of this study is (1) To find out the obstacles faced by the Historical MGMP in increasing teacher professionalism, (2) Knowing what efforts have been made by the Historical MGMP in Banyumas Regency to improve teacher professionalism. (3) Know the role of Historical MGMP in enhancing professional competence. This type of research is qualitative with the type of approach using case studies. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation.

Based on the results of the study, it can be concluded that (1) The obstacles faced by Historical MGMP are first, lack of communication and coordination. Second, limited time, the three funding problems that are considered burdensome to members. (2) Efforts made by the Historical MGMP of Banyumas Regency to increase professionalism, first forming an online group so that communication and coordination are established with distance between schools that are far apart. Secondly, holding workshops to develop learning tools that are fun and not stagnant by bringing influential people into the education arena. Third, the outdoor study is expected to add information. (3) Almost more than 90% of the MGMP History according to history teachers has an important meaning or role that is able to improve the professionalism of teachers in the MGMP History of Banyumas Regency.

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan istilah .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....	11
2.1 Deskripsi Teoritis .....	11
2.1.1 Pengertian Peranan .....	11

2.1.2	Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) .....	15
2.1.3	Kompetensi Profesionalisme Guru .....	23
2.2	Penelitian Terdahulu .....	37
2.3	Kerangka Berfikir .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>43</b>
3.1	Latar Penelitian .....	43
3.2	Fokus Penelitian .....	44
3.3	Sumber Data .....	45
3.4	Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.5	Uji Validitas Data .....	50
3.6	Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>56</b>
4.1	Kendala MGMP Sejarah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017 .....	56
4.2	Upaya MGMP Sejarah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017 .....	63
4.3	Peranan MGMP Sejarah Terhadap Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>75</b>
5.1	Simpulan .....	75

5.2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	79



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir..... 42
2. Analisis Model Interaktif ..... 55

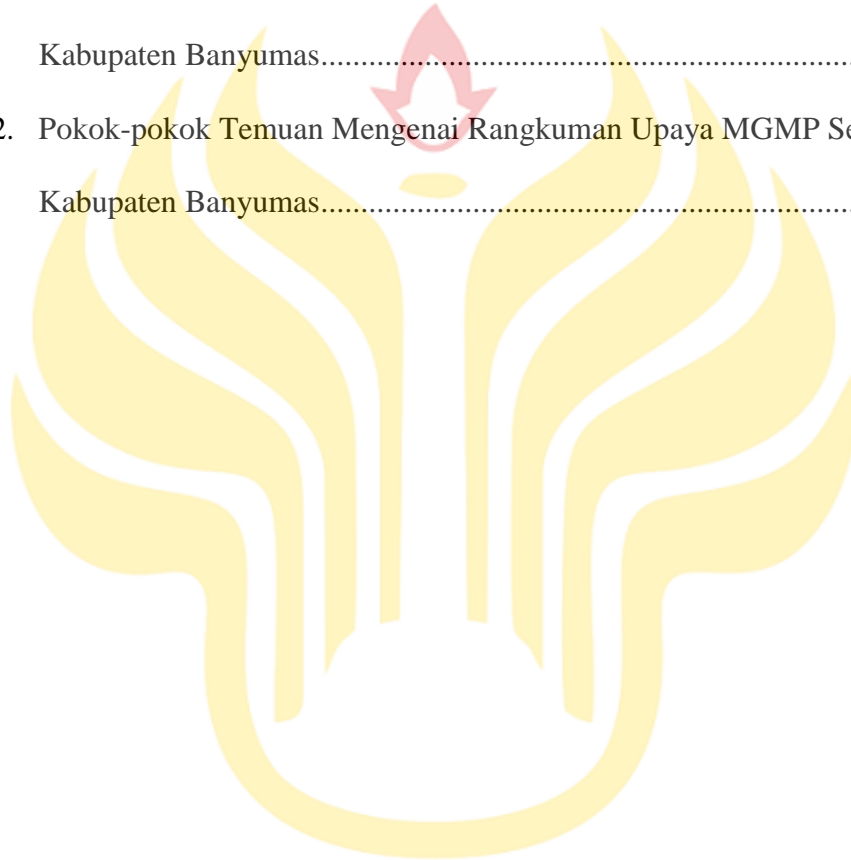


**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR TABEL

1. Pokok-pokok Temuan Mengenai Rangkuman Kendala MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas.....	61
2. Pokok-pokok Temuan Mengenai Rangkuman Upaya MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas.....	67



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Instrumen Wawancara .....	83
2. Kuisisioner Penelitian .....	85
3. Surat Izin Penelitian .....	87
4. Rencana Program Kerja MGMP Sejarah SMA-MA Kab.Banyumas Periode 2017/2018 .....	88
5. Keputusan Kepala Dinas .....	89
6. Surat Persetujuan Menjadi Responden .....	97
7. Penilaian Seluruh Anggota MGMP terhadap MGMP .....	101
8. Penyampaian Materi Perkembangan Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru .....	105
9. Teknik Pembuatan Video Pembelajaran .....	106
10. Teknik Pembuatan Soal Berbasis TIK .....	107
11. Serah Terima Jabatan .....	108
12. Rapat MGMP Sejarah SMA/MA Se-Kabupaten Banyumas .....	109
13. Daftar Hadir Anggota MGMP Sejarah SMA/MA Se-Kabupaten Banyumas Tahun 2017 .....	110
14. Wawancara dengan Responden .....	112
15. Foto Bersama Anggota MGMP Sejarah .....	114

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia memang tidak pernah dan tidak akan ada habisnya. Pendidikan yang sejatinya merupakan kunci keberhasilan seseorang untuk dapat bersaing dalam kancah internasional. Pendidikan hadir sebagai upaya untuk menyelesaikan segala macam bentuk persoalan yang ada dan yang selama ini terjadi, misalnya mengentaskan kemiskinan atas pengetahuan, atau penyelesaian kebodohan yang selama ini melingkupi permasalahan pokok di Indonesia.

Menurut Soedomo (1990: 30), pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dengan adanya tujuan pendidikan tersebut diharapkan dapat memberikan arahan agar terealisasi dalam kehidupan yang sesungguhnya. Nyatanya

berbicara mengenai kualitas pendidikan, menurut UNESCO pada tahun 2000 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun, dengan arti kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Menurut Mulyasa (2008) disebutkan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah.

Berbagai permasalahan tersebut, guru merupakan komponen paling riskan dan paling menjadi sorotan utama jika berbicara mengenai pendidikan dan seluk-beluknya. Guru ibarat dalang yang dapat memainkan wayang dengan kemampuan yang dimilikinya. Jadi, jika kualitas guru tersebut rendah maka tidak akan bisa berjalan sebuah wayang tersebut. Wayang diibaratkan sebagai peserta didik atau siswa, yang nantinya akan dibentuk watak dan kepribadiannya agar selaras dengan apa yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.

Jika kita lihat dengan teliti, terdapat suatu fenomena yang memperlihatkan rendah atau lemahnya kompetensi atau profesionalisme kerja guru. Menurut Agung (2012), pertama adanya kecenderungan guru terjebak ke dalam pola kerja rutinitas, pasif, miskin kreatif, dan lain sejenisnya. Kedua, hasil tes rata-

rata skor kompetensi guru yang telah bersertifikat melalui jalur portofolio dan PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) cenderung kurang memuaskan. Dan ketiga, kualitas hasil pendidikan di segenap jenjang tidak memperlihatkan peningkatan yang berarti dari waktu ke waktu.

Berdasarkan data nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2018 menunjukkan bahwa 75% masih terbelang mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Dari 34 provinsi di Indonesia hanya 10 provinsi yang di atas nilai rata-rata dan selebihnya masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata. (<https://steemit.com/indonesia/@masterym/nilai-uji-kompetensi-guru-2018-menurun-drastis-1a27b9fff3c1b>, diunduh pada tanggal 25 November 2018).

Guru memegang peran yang amat penting dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran sosok guru tidak dapat digantikan oleh unsur lain, karena guru professional merupakan kunci suksesnya kualitas pendidikan kita dengan melahirkan generasi muda abad 21 yang mempunyai kualitas yang baik (Sundawati, 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional. Maka dari itu, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana Srata Satu (S1) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembejaraan yang akan mengubah para generasi muda.

Menurut W.F. Connell (1974) dalam Musriadi (2018: 213) yang berjudul Profesi Kependidikan Secara Teoritik dan Aplikatif Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik halaman 213, guru professional adalah guru yang



memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Guru Indonesia yang professional dipersyaratkan mempunyai: (1) Dasar ilmu yang kuat sebagai penguasaan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan; (2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan, yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) Pengembangan kemampuan professional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus-menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktik pendidikan (Arifin, 2000).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8, disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun kenyataannya, kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah.

Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun itu yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2008:5).

Salah satu yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kompetensi guru biasanya berupa program seperti workshop,

seminar, maupun program sertifikasi. Hal tersebut juga harus diimbangi dengan usaha lain yang lingkungannya dapat meningkatkan gairah guru dalam membenahi kualitas yang masih rendah, yaitu melalui organisasi profesi guru yang disebut MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) agar kemampuan dan pengalaman yang berbeda-beda dapat terwadahi dalam suatu organisasi.

MGMP seringkali dijadikan sebuah sarana untuk saling bertukar pikiran, pendapat, maupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru.

MGMP sebagai organisasi profesi guru berbasis mata pelajaran diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan maupun kompetensi guru mata pelajaran. Menurut pendapat Saondi (2010: 7) MGMP sebagai wadah profesi guru yang berbasis mata pelajaran secara lebih profesional, terprogram, dan secara khusus diarahkan untuk mengembangkan standarisasi konsep dan penilaian mata pelajaran secara nasional.

Di Kabupaten Banyumas, MGMP Sejarah juga banyak mengalami kendala dalam meningkatkan profesionalisme agar guru sejarah mempunyai kualitas yang baik. Apalagi jika dilihat bahwa wilayah Kabupaten Banyumas adalah wilayah yang cukup luas dan jarak antara sekolah menengah atas dengan tempat berkumpul bisa memakan banyak waktu, dan banyak hambatan lain yang dialami. Menariknya di sini adalah MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas merupakan MGMP yang tergolong aktif dalam melakukan pertemuan, jauh dengan MGMP lain yang jarang melakukan pertemuan secara rutin.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan MGMP Sejarah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi singkat yang diuraikan pada latar belakang masalah seperti tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dilakukan MGMP Sejarah dalam meningkatkan profesionalisme guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017?
2. Apa saja upaya yang dihadapi MGMP Sejarah dalam meningkatkan profesionalisme guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017?
3. Bagaimana peranan MGMP Sejarah terhadap profesionalisme guru SMA di Kabupaten Banyumas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi MGMP Sejarah dalam meningkatkan profesionalisme guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017.

2. Untuk mengetahui upaya apa yang telah dilakukan MGMP Sejarah dalam meningkatkan profesionalisme guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017.
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan MGMP Sejarah terhadap profesionalisme guru SMA di Kabupaten Banyumas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang peranan MGMP Sejarah dalam meningkatkan profesionalisme guru SMA terutama di daerah Kabupaten Banyumas, serta dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan wawasan bagi peneliti tentang peranan MGMP Sejarah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Dapat memberikan manfaat kepada guru sejarah tentang peningkatan kompetensi profesionalisme guru sehingga kualitas pendidikan diharapkan dapat menjadi lebih baik.
- c. Dapat memberikan manfaat kepada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah, agar dapat mengoptimalkan peran organisasi profesi dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di Indonesia.

## 1.5 Batasan Istilah

Dari beberapa masalah yang sudah diidentifikasi tersebut di atas, maka perlu adanya pembatasan istilah agar pelaksanaan dan proses penelitian dapat lebih spesifik dan terarah. Oleh karena itu pembatasan istilah dalam penelitian ini adalah:

### 1. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Menurut Saondi (2010: 75), menjelaskan bahwa MGMP sebagai wadah profesi guru yang berbasis mata pelajaran secara lebih profesional, terprogram, dan secara khusus diarahkan untuk mengembangkan standarisasi konsep dan penilaian mata pelajaran secara nasional.

MGMP dapat dijadikan model yang paling baik untuk membantu guru melakukan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Seorang guru akan lebih mudah dalam mengembangkan kompetensinya apabila bersedia belajar dan bertukar pemikiran sesama guru. MGMP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas yang merupakan wadah kegiatan profesional bagi guru sejarah pada jenjang SMA/MA di tingkat Kabupaten Banyumas.

### 2. Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme merujuk pada “*an ideal to which individuals and occupational groups aspire, in order distinguish themselves from other worker*” (Prate and Rury, 1991 dalam Shon, 2006). Shon menyatakan bahwa profesionalisme mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: a) mempunyai



pengetahuan tertentu (*expert knowledge*) yang membedakannya dengan kelompok lain; b) memiliki otonomi dalam menjalankan profesinya sebagai professional; c) Memiliki komitmen terhadap kesejahteraan atau ketercapaian tujuan dari *clientnya* dalam menggunakan jasa professional tersebut.

Menurut Sanjaya (2009) professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, yang bisa diperoleh melalui pendidikan profesi.

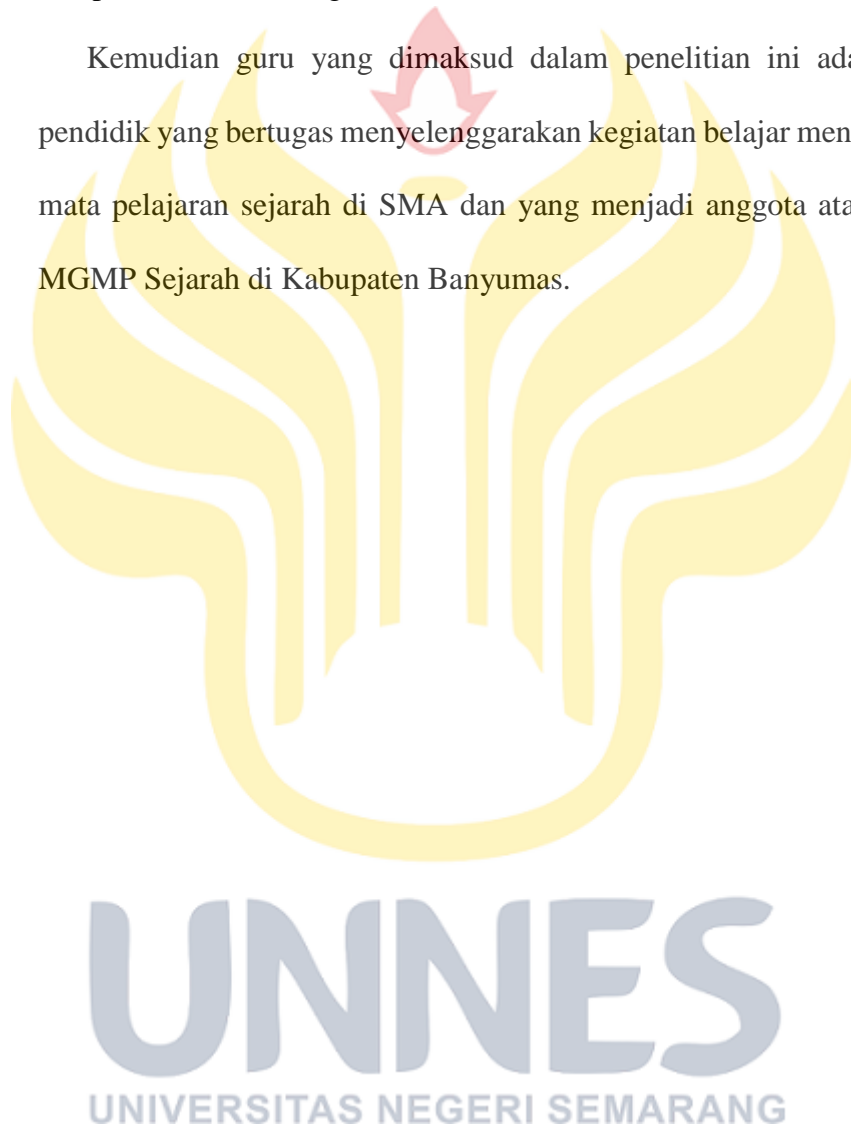
Dalam konteks guru sebagai professional, guru harus memiliki kemampuan khusus, sehingga profesionalisasi guru mempunyai beberapa karakteristik, yaitu kode etik, pengetahuan yang terorganisir, keahlian dan kompetensi yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal yang dipersyaratkan, sertifikasi keahlian, proses untuk memperoleh profesi tersebut, tindakan disiplin dan batasan dalam menjalankan profesi (Karsidi, 2005).

### 3. Guru Sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Guru dalam proses pendidikan formal, sebagai *social agents* yang dipercaya oleh masyarakat untuk membantu memfasilitasi perkembangan intelektual, personal, dan sosial para anggota masyarakat yang menghadiri sekolah.

Menurut Suyanto (2007:29) guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kemudian guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran sejarah di SMA dan yang menjadi anggota atau pengurus MGMP Sejarah di Kabupaten Banyumas.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Deskripsi Teoritis

##### 2.1.1 Pengertian Peranan

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, peranan berasal dari kata peran, yang diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan menurut Soejono Soekanto (2012:212) dalam buku yang berjudul *sosiologi suatu pengantar*, menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan.

Menurut David Berry (2003:105), mendefinisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin sedikit keterampilan teknis yang diperlukan. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin penting keterampilan teknis yang diperlukan, Siswanto (2012:21).

Menurut Soejono Soekanto (2012:213) peranan mencakup dalam tiga hal yaitu :

a. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Norma-norma tersebut secara sosial dikenal ada empat meliputi :

- 1) Cara (*Usage*); lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.
- 2) Kebiasaan (*folkways*), sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
- 3) Tata kelakuan (*mores*), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
- 4) Adat istiadat (*custom*), merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat istiadat.

- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Perilaku individu adalah aktivitas seorang atasan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian untuk mengambil keputusan tentang kecocokan antar individu, tugas pekerjaan dan efektivitas.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan Miftah Thoha (2012:10).

Sebenarnya banyak sekali pengertian mengenai peranan, namun dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa peranan merupakan suatu bentuk tindakan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar.

## 2.1.2 Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

### 1. Pengertian MGMP

MGMP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar/kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas (Depdiknas, 2005: 1).

Menurut Sa'ud (2009: 107) MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan professional guru mata pelajaran yang sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Menurut Saondi (2010: 75), menjelaskan bahwa MGMP sebagai wadah profesi guru yang berbasis mata pelajaran secara lebih profesional, terprogram, dan secara khusus diarahkan untuk mengembangkan standarisasi konsep dan penilaian mata pelajaran secara nasional.

MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan professional guru mata pelajaran sejenis disanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran adalah guru SMP dan SMA negeri atau swasta yang mengasuh dan bertanggungjawab dalam mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Guru bertugas mengimplementasikan kurikulum kelas.



Dalam hal ini dituntut kerjasama yang optimal diantara para guru. MGMP diharapkan akan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai kebutuhan peserta didik. Wadah profesi ini sangat diperlukan dalam memberikan kontribusi pada peningkatan keprofesionalan para anggotanya (Sa'ud, 2009: 107).

MGMP dapat dijadikan model yang paling baik untuk membantu guru melakukan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Seorang guru akan lebih mudah dalam mengembangkan kompetensinya apabila bersedia belajar dan bertukar pemikiran sesama guru. Tentunya, permasalahan yang dihadapi setiap guru berbeda dengan guru lainnya. Maka dari itu, melalui MGMP guru akan memperoleh masukan dari guru lain dalam memecahkan berbagai permasalahan dan berusaha dalam mengembangkan kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami kembali bahwa MGMP merupakan suatu organisasi profesi guru berbasis mata pelajaran sebagai suatu sarana atau wadah untuk berkomunikasi, berkonsultasi, dan berbagi informasi dalam usaha-usaha mengembangkan kompetensi atau kualitas guru. MGMP sebagai sarana memberdayakan dan memperkaya wawasan guru, diharapkan dapat menjadi jembatan antara sekolah dan guru, guru dan masyarakat, maupun dinas yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan profesi guru.

## 2. Tujuan dan Peran MGMP

Adanya MGMP dapat membantu guru-guru dalam berbagi ide, fakta, rencana, materi, sumber, dan teknik-teknik pembelajaran. Sehingga, diharapkan guru dapat lebih mengembangkan kompetensinya dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif di dalam kelas. Melalui MGMP, guru dapat mengatur kegiatan pengembangan profesi seperti seminar, lokakarya, workshop, serta program-program lainnya yang mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi.

Tujuan MGMP yang ditulis oleh Soetjipto hampir sama dengan pendapat Mulyasa (2008:25) yaitu untuk meningkatkan mutu dan profesionalisasi guru. Sedangkan menurut Zulacchah (2006:36), tujuan diselenggarakannya MGMP yaitu:

1. Untuk memotivasi guru dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.
2. Untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan pemerataan mutu pendidikan.
3. Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari dan mencari solusi

alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya.

4. Membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.
5. Saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakaryanya, symposium, seminar, diklat, *classroom action reseach*, referensi dan lain-lain. Kegiatan professional yang dibahas bersama-sama.
6. Mampu menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah (*school reform*), khususnya *focus classromm reform*. Sehingga berproses pada reorientasi pembelajaran yang efektif.

Menurut Saondi (2010: 81) MGMP mempunyai tujuan tidak lain menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru; menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan; mendiskusikan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran guru, kondisi sekolah dan lingkungan; membantu guru memperoleh

informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan iptek, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan; saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun penjelasan yang lain terkait tujuan dari MGMP. Menurut Depdikbud (1998: 5), tujuan dari MGMP adalah:

1. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru.
2. Menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.
3. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah, dan lingkungan.
4. Membantu guru dalam memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan IPTEK, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

5. Saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

MGMP mempunyai tujuan tidak lain adalah untuk menumbuhkembangkan kreatifitas guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar.

MGMP mempunyai tujuan tidak lain untuk menumbuhkan gairah guru untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru. Selain itu juga MGMP menurut Mangkoesapoetra (2004: 3) dituntut untuk berperan sebagai:

1. Reformator dalam *classroom reform*, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif.
2. Mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian.
3. *Supporting Agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah.
4. Kolaborator terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan.
5. Evaluator dan *developer school reform* dalam konteks MPMBS.
6. *Clinical* dan *academic supervisor*, dengan pendekatan penilaian appraisal.

Menurut pedoman MGMP (Depdiknas. 2005: 4) MGMP berperan untuk:

1. Mengakomodir aspirasi dari, oleh dan untuk anggota.
2. Mengakomodasi aspirasi masyarakat/stokeholder dan siswa
3. Melaksanakan perubahan yang lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.
4. Mitra kerja Dinas Pendidikan dalam menyebarkan informasi kebijakan pendidikan.

### **3. Prinsip MGMP**

Adapun prinsip MGMP (Depdiknas, 2005:3) adalah:

1. Merupakan organisasi mandiri.
2. Dinamika organisasi yang dinamis berlangsung secara alamiah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.
3. Mempunyai visimisi dalam rangka mengembangkan pelayanan pendidikan khususnya proses pembelajaran efektif dan efisien.
4. Memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sekurang-kurangnya memuat:
  - a. Nama dan tempat
  - b. Dasar, tujuan dan kegiatan

Kemudian, berbeda dengan pendapat Mangkoesapoetra (2004:2) yang mengemukakan bahwa prinsip kerja MGMP adalah cerminan kegiatan dari, oleh dan untuk guru dari semua sekolah.

#### 4. Fungsi MGMP

Fungsi program kegiatan MGMP terdiri dari:

1. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan kegiatan secara rutin.
2. Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik ditingkat sekolah, wilayah maupun kota.
3. Meningkatkan mutu kompetensi profesional guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah.
4. Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis berkaitan dengan pembelajaran yang efektif.
5. Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

*(<http://yfatyr.blogspot.com/2017/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-organisasi.html>, diunduh pada tanggal 19 Oktober 2018).*



### 2.1.3 Kompetensi Profesionalisme Guru

#### a. Pengertian Guru

Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Pada Pasal 2 tentang kedudukan guru menyebutkan bahwa “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Kemudian pada Pasal 8 menyebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

#### b. Pengertian Kompetensi

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni kemampuan atau kecakapan.

Menurut pendapat Dwi Siswoyo (2007: 120), kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas

keprofesionalan, sedangkan menurut pendapat Moh. Uzer Usman (2016: 14), kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Pendapat lain dari Mulyasa (2008: 1335), penjelasan pada Pasal 28 Ayat (3) dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diketahui kembali bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan profesi keguruannya guna membimbing peserta didik agar memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Suatu kompetensi hanya dimiliki oleh beberapa pekerjaan tertentu atau dapat dikatakan hanya dimiliki oleh pekerjaan profesional. Dengan kata lain, pekerjaan profesional tentunya berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi seperti guru, hakim, dokter, perawat, akuntan, sangat memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Dalam hal ini guru yang masuk ke dalam kategori profesi, memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan

formal seperti di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka kompetensi guru adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga memiliki kemampuan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru.

### c. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut pendapat Kusnandar (2009: 46), beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain pengetahuan, sikap, keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Berdasarkan permendiknas nomor 16 tahun 2017, guru harus memiliki empat kompetensi, kompetensi-kompetensi tersebut sebagaimana dijabarkan di bawah ini antara lain:

#### 1) Kompetensi Paedagogi

Merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang terdiri dari kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran, kemampuan membantu pengembangan peserta didik dan kemampuan mengaktualisasikan

berbagai potensi yang dipunyainya. Secara rinci kompetensi paedagogik menurut permendiknas nomor 16 tahun 2017, mencakup:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- g. Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Merupakan kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup penampilan/sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas

sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya. Disamping itu pemahaman dan penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru dan penampilan diri sebagai panutan anak didiknya. Secara rinci kompetensi kepribadian menurut permendiknas nomor 16 tahun 2017, mencakup:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Melampirkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### 3) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional. Kemudian, yang termasuk kompetensi professional adalah penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan,

keguruan, dan pembelajaran siswa. Secara rinci kompetensi professional menurut permendiknas nomor 16 tahun 2017, mencakup:

- a. Menguasai materi struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

#### 4) Kompetensi Sosial

Berupa kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, serta masyarakat sekitar. Cakupan kompetensi sosial menurut permendiknas nomor 16 tahun 2017, meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif dan empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk ini diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dalam profesi pendidikan dapat menimbulkan akibat yang fatal, sehingga pembuat perencanaan dan pelaksanaan harus ditangani oleh para ahli yang kompeten. (Alhamdani, 2014)

#### **d. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional**

Secara umum, profesi diukur berdasarkan pada kepentingan dan tingkat kesulitan yang dimiliki (Karsidi, 2005); yang kemudian istilah *professional* ditujukan kepada orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik hasil pekerjaan tersebut dikerjakan secara sempurna atau tidak (Yamin, 2007). Sementara itu istilah *profesionalisme* kemudian merujuk pada *“an ideal to which individuals and occupational groups*



*aspire, in order distinguish themselves from other worker”* (Prate and Rury, 1991 dalam Shon, 2006). Shon menyatakan bahwa profesionalisme mempunyai beberapa karakteristik, yaitu :

1. Mempunyai pengetahuan tertentu (*expert knowledge*) yang membedakannya dengan kelompok lain, sehingga pekerjaan professional harus ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerja didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Memiliki otonomi dalam menjalankan profesinya sebagai professional.
3. Memiliki komeitmen terhadap kesejahteraan atau ketercapaian tujuan dari *clientnya* dalam menggunakan asa professional tersebut.

Lebih lanjut, menurut Sanjaya (2009) professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, yang bisa diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks guru sebagai professional, guru harus memiliki kemampuan khusus, sehingga profesionalisasi guru mempunyai beberapa karakteristik, yaitu kode etik, pengetahuan yang terorganisir, keahlian dan kompetensi yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal yang dipersyaratkan, sertifikasi

keahlian, proses untuk memperoleh profesi tersebut, tindakan disiplin dan batasan dalam menjalankan profesi (Karsidi, 2005).

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat 1 ciri-ciri guru profesional sebagai berikut:

a. Mempunyai kompetensi pedagogik

Menyangkut kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksudkan tidak terlepas dari tugas pokok yang harus dikerjakan guru. Tugas-tugas tersebut menyangkut: Merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. Selain tugas pokok dalam pengelolaan pembelajaran, guru juga melakukan bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta melaksanakan tugas tambahan yang diamanahkan oleh lembaga pendidikan.

b. Mempunyai kompetensi kepribadian

Menyangkut kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Mempunyai kompetensi profesi

Menyangkut penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sebagai tenaga pendidik dalam bidang tertentu sudah merupakan kewajiban untuk menguasai materi yang menyangkut bidang tugas yang diampu. Apabila seorang guru tidak menguasai materi secara luas dan mendalam, bagaimana mungkin mampu

memahami persoalan pembelajaran yang dihadapi di sekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi profesional dalam bidang tugas yang diampu harus mempelajari perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut.

d. **Mempunyai kompetensi sosial**

Yaitu menyangkut kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Komunikasi dan interaksi yang diharapkan muncul antara guru dengan siswa berkaitan dengan interaksi yang akrab dan bersahabat. Dengan demikian diharapkan peserta didik memiliki keterbukaan dengan gurunya.

e. **Kriteria Profesionalisme Guru**

Sebagai seorang tenaga pendidik, guru bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda. Tentunya, dalam mewariskan nilai dan norma tersebut, tugas guru sebagai profesi harus memenuhi kriteria-kriteria yang menandakan bahwa dirinya adalah guru yang profesional. Adalah hal yang wajib dilakukan terkait dengan profesi guru yang dijalankannya.

Profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam

bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru diuntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Syarat-syarat Profesi Guru Suatu pekerjaan dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat dalam pribadinya sebagai tuntutan melaksanakan profesi tersebut.

Keprofesionalan guru berkaitan erat dengan perilaku profesi. Perilaku profesional yaitu perilaku yang memenuhi persyaratan tertentu, bukan perilaku pribadi yang dipengaruhi oleh sifat-sifat atau kebiasaan pribadi. Perilaku profesional merupakan perilaku yang harus dilaksanakan oleh profesional ketika melakukan profesinya.

Suatu profesi dilaksanakan secara profesional dengan mempergunakan perilaku yang memenuhi norma-norma etik profesi. Kode etik adalah kumpulan norma-norma yang merupakan pedoman perilaku profesional dalam melaksanakan profesi. Kode etik guru adalah suatu norma atau aturan tata susila yang mengatur tingkah laku guru, dan oleh karena itu haruslah ditatati oleh guru.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan

lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian (Depdiknas, 2005). Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusunan diri.

Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Tuntutan memenuhi standar profesionalisme bagi guru sebagai wujud dari keinginan menghasilkan guru-guru yang mampu membina peserta didik sesuai dengan tuntutan masyarakat, disamping sebagai tuntutan yang harus dipenuhi guru dalam meraih predikat guru yang profesional sebagai mana yang dijelaskan dalam jurnal Educational Leadership (dalam Supriadi, 1998) bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal yaitu:

- a) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,
- b) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
- c) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi,
- d) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
- e) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai:

- 1) Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan,
- 2) Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di

lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia,

- 3) Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan.

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*. Menurut Akadum (1999) bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru yaitu :

- a) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total,
- b) Rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan,
- c) Pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan,
- d) Masih belum smoothnya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru,



- e) Masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

#### **f. Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru**

Diantara kriteria yang telah disampaikan diatas, adapun upaya pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru, yaitu :

1. Peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar.
2. Program sertifikasi (Pantiwati, 2001). Selain sertifikasi, menurut Supriadi (1998) yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan, agar tidak terjadi pengulangan penelitian ataupun plagiatisme, yaitu hasil penelitian dari Nugraha (2009) yang berjudul “ Upaya MGMP Fiqih dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sleman. Penelitian tersebut menggambarkan secara mendalam upaya MGMP fiqih Kabupaten Sleman dalam

peningkatan profesionalisme guru dan memberikan penjelasan yang dihadapi MGMP dalam peningkatan profesionalisme guru fiqih di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi, hasil dari penelitian tersebut adalah upaya MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervise, pembinaan dan pelatihan yang terwujud dalam program rutin dan program pengembangan melalui hal tersebut diharapkan meningkat, MGMP belum berjalan secara efektif karena manajemen tidak optimal dan tidak terpenuhinya standar MGMP, banyak hambatan yang dihadapi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul “Peranan MGMP Sejarah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017 adalah lokasi penelitian, pada penelitian Nugraha lokasi penelitian berada di Kabupaten Sleman, dan pada penelitian ini lokasi penelitian ada di Kabupaten Banyumas. Kemudian mata pelajaran yang berbeda yaitu fiqih dan sejarah, serta metode yang digunakan penulis adalah kualitatif studi kasus.

Kemudian penelitian yang lainnya yaitu dari Hidayatul Azizah (2012) dengan judul “Peran Manajemen MGMP dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Semarang”. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa:

1) pelaksanaan manajemen MGMP PAI SMA di Kota Semarang meliputi: perencanaan, penggerakan, pengawasan, penyusunan anggaran biaya, menyusun dalam arti penerapan perorangan dan pengemban pemberdayaan di upayakan dapat

melaksanakan sesuai dengan fungsi masing-masing. 2) kompetensi guru PAI di Semarang sudah banyak yang memenuhi syarat, dari data yang di peroleh sudah mencapai 80% dari jumlah 40 Guru PAI aktif yang telah lulus PKG (Pelatihan Kompetensi Guru) atau Sertifikasi guru sebagai syarat menjadi guru professional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab 1 pasal 1 menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. 3) MGMP membrikan kontribusi terhadap kompetensi dan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Semarang melalui: a) pendalaman dan pengayaan materi pembelajaran melalui kajian literature yang terkait dengan PAI; b) diskusi secara berkala tentang masalah-masalah yang terus berkembang yang terkait dengan pendidikan dan keislaman. c) mengadakan dialog dengan pakar pendidikan dan keislaman serta masalah lain sebagai pengembangan wawasan.; d) melakukan penggunaan ICT sebagai model dalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul “Peranan MGMP Sejarah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017 adalah lokasi penelitian, pada penelitian Hidayatul lokasi penelitian berada di Kota Semarang, dan pada penelitian ini lokasi penelitian ada di Kabupaten Banyumas. Kemudian dalam penelitian Hidayatul memfokuskan terhadap manajemen MGMP itu sendiri yang berbeda dengan penelitian peneliti tentang upaya, kendala dan peranan MGMP dalam meningkatkan profesionalisme

guru sejarah di Kabupaten Banyumas, serta metode yang digunakan penulis adalah kualitatif studi kasus.

Selanjutnya ada penelitian dari Rian Anggara dan Umi Chotimah berjudul “Penerapan *Lesson Study* Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKn SMP se-Kabupaten Ogan Ilir”. *lesson study* adalah sebuah model pembinaan profesi guru dalam meningkatkan kinerja guru yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok guru demi mewujudkan kinerja guru ke arah yang lebih baik lagi. manfaat dari *lesson study* adalah: 1) menciptakan suasana keakraban dan kekeluargaan antar sesama guru, 2) memberi peluang bagi guru untuk memecahkan masalah dan menciptakan solusinya secara bersama-sama serta saling bertukar pengalaman, 3) Guru dapat membuat perencanaan pembelajaran secara bersama-sama dan mempraktekan hasil kerjanya, 4) membuat guru menjadi lebih profesional dalam mengajar sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa sebagai tujuan melahirkan siswa-siswa terbaik demi masa depan Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul “Peranan MGMP Sejarah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kabupaten Banyumas Tahun 2017 adalah lokasi penelitian, pada penelitian Rian Anggara dan Umi Chotimah lokasi penelitian berada di Kabupaten Ogan Ilir, dan pada penelitian ini lokasi penelitian ada di Kabupaten Banyumas. Kemudian dalam penelitian tersebut fokus penelitiannya yaitu pada model yang digunakan yaitu *lesson study* dan

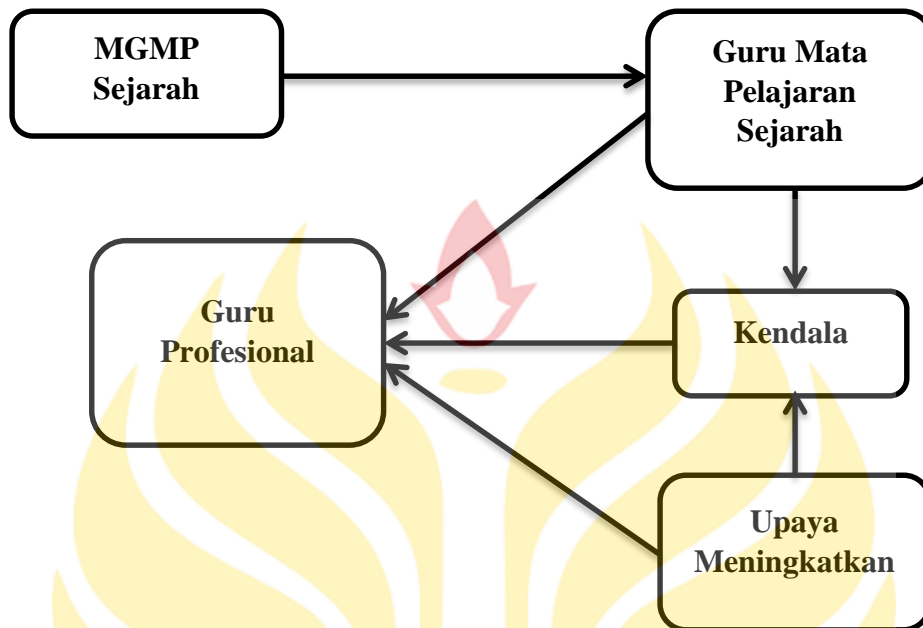
berbeda dengan peneliti yang berfokuskan pada program kegiatan MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru Sejarah di Kabupaten Banyumas.

### 2.3 Kerangka Berpikir

MGMP sebagai wadah dalam berkomunikasi, bertukar pemikiran dan saling berbagi pengalaman dalam sebuah forum untuk mata pelajaran sejenis dan dapat membantu guru melakukan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Seorang guru akan lebih mudah dalam mengembangkan kompetensinya apabila bersedia belajar dan bertukar pemikiran sesama guru yang lainnya. Tentunya, permasalahan yang dihadapi setiap guru berbeda dengan guru lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatan MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas tentu terdapat suatu kendala-kendala yang menyebabkan terhambatnya profesionalisme guru.

Maka dari itu, penelitian ini sangat berguna dalam hal meningkatkan profesionalisme guru dalam suatu wadah yaitu MGMP khususnya sejarah. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kendala MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas dari hasil penelitian diantaranya : pertama, kurangnya dukungan dari beberapa bagian kurikulum setiap sekolah dan kurangnya dukungan dari beberapa kepala sekolah dalam menyesuaikan jadwal maupun izin bagi guru mata pelajaran untuk mengikuti kegiatan MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas. Kedua, dari segi letak geografis antar pengurus yang mana sangat berjauhan yang menyebabkan kurangnya koordinasi antar pengurus serta dalam proses penyebaran surat mengenai pertemuan MGMP kadangkala tidak sampai di tempat guru-guru Sejarah berada sehingga hal demikian mengakibatkan ketidakhadiran anggota dikarenakan belum menerima surat. Ketiga, mengenai dana yang didapat melalui dana iuran dari para anggota MGMP belum maksimal dalam peningkatan profesionalisme guru.

Selanjutnya yang terakhir mengenai masalah waktu yang belum maksimal dikarenakan banyak anggota MGMP yang hadir tidak tepat waktu dan tidak adanya *punishment* sehingga waktu yang ada untuk melakukan kegiatan sangat kurang dan tidak efektif.



2. Upaya-upaya yang dihadapi MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas dalam pengembangan kompetensi profesional guru sejarah di Kabupaten Banyumas, dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam wadah ini guru mendapatkan pengetahuan diantaranya : penyusunan perangkat pembelajaran, workshop pengembangan model dan media pembelajaran, workshop karya tulis ilmiah, dan *outdoor study*.
3. Peran MGMP dalam meningkatkan profesionalisme menurut pendapat guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas sangat memiliki pengaruh terhadap peningkatan profesionalisme dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian mendapatkan bahwa setelah peneliti menyerahkan kuisisioner terhadap 45 responden kemudian mengumpulkan dan menyimpulkan bahwa dari beberapa pertanyaan yang mengarah pada peran MGMP, misal pada aspek pertanyaan nomor 4 sebanyak 97,8% menjawab “iya” yang artinya bahwa MGMP memiliki pengaruh dalam meningkatkan profesionalisme guru. Kemudian jika dirata-rata dari pertanyaan yang mengarah kepada pertanyaan bagaimana peran MGMP maka di dapatkan bahwa rata-rata memang MGMP Sejarah mempunyai peran yang sangat penting bagi peningkatan profesionalisme guru sejarah. Peran tersebut yaitu melalui beberapa aspek kompetensi yang dimiliki oleh

guru sejarah yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS)

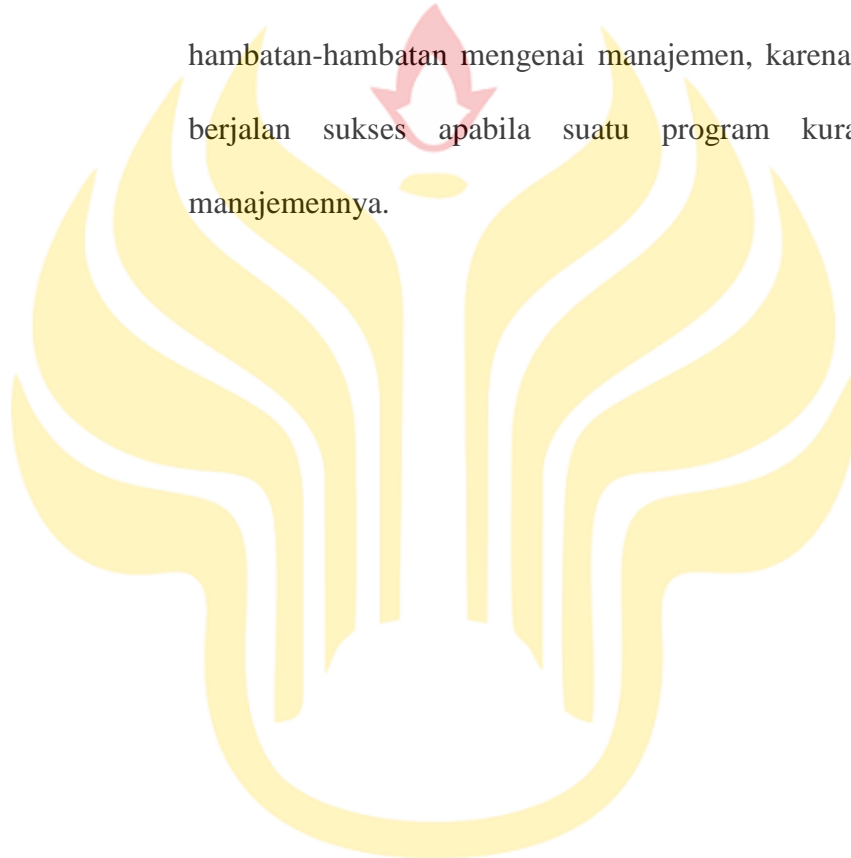
Dalam hal ini, Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS) Kabupaten Banyumas untuk lebih meningkatkan pengawasan dalam setiap program kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas agar berjalan dengan optimal dan sesuai yakni mengembangkan profesionalisme guru sejarah SMA/MA di Kabupaten Banyumas.

2. Guru Sejarah di Kabupaten Banyumas

Hendaknya semua guru berperan dalam upaya dengan cara selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas. Guru mata pelajaran sejarah yang memiliki kompetensi profesional tinggi akan tercipta guru profesional yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional.

### 3. MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas

Diharapkan kepada MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan MGMP Sejarah Kabupaten Banyumas, sehingga tidak ada lagi hambatan-hambatan mengenai manajemen, karena tidak akan berjalan sukses apabila suatu program kurang dalam manajemennya.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Akadum. 1999. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan. Online (<http://www.suarapembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd>, diakses Juni 2018).
- Alhamdani, Yusuf. 2014. *Standar Kompetensi Guru*. <http://at-alkhansa.blogspot.com/2014/04/standar-kompetensi-guru.html> (diakses 21 Agustus 2018).
- Agung, Iskandar . 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Anggara, Rian dan Umi Chotimah. 2012. Penerapan *Lesson Study* Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKn SMP se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*, Vol. V, Nomor 02.
- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Hidayatul. 2012. *Peran Manajemen MGMP dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAISMA di Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1998. *Pedoman Penyelenggaraan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. Jakarta: Ditjen Menengah Umum.
- Depdiknas. 2005. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Dwi Siswoyo. dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Profesionalisme Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Makalah diseminarkan dalam Seminar Nasional Pendidikan Dewan Pendidikan. Wonogiri, 23 Juli 2005.

- Kusnandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mangkoespoetra, Arif. 2004. *Memberdayakan MGMP Sebuah Keniscayaan*. Artikel. [http://www. Artikel.us/art\\_05-14.html](http://www.Artikel.us/art_05-14.html). (diakses tanggal 13 September 2018).
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Musriadi. 2018. *Profesi Kependidikan Secara Teoritik dan Aplikatif Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Deeplubish.
- Nugraha, Agung Fajar Dwi. 2009. *Upaya MGMP Fiqih dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pantiwati, 2001. *Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi (untuk Guru MI dan MTs)*. Makalah Dipresentasikan. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang. Hlm.1-12
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saondi, Ondi. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Alfabeta.
- Semiawan, Conry R. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad-21*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setyaji, Yusuf. 2017. *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Organisasi Profesi (KKG/MGMP)*. <http://yfaty.blogspot.com/2017/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-organisasi.html> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2018, pukul 15.21).
- Shon, Christopher K. 2006. *Teacher Profesionalim*. Liberty University: School of Education. Dikutip dari *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 19 Nomor 4, pada tanggal 26 Maret 2018.

- Siswanto, Bejo. 2012. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soedomo, M. 1990. *Landasan Pendidikan*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarjan. 2014. *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Semarang: Satya Wacana University Press.
- Sundawati, Asoh. 2018. *Pengembangan Potensi Peserta Didik*. [https://www.academia.edu/28741798/PENGEMBANGAN\\_POTENSI\\_PESERTA\\_DIDIK](https://www.academia.edu/28741798/PENGEMBANGAN_POTENSI_PESERTA_DIDIK). (diakses pada tanggal 20 November 2018).
- Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyanto. 2007. *Tantangan Profesional Guru di Era Global*. Yogyakarta: Dirjen Mendikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.
- Thoha, Miftah. 2012. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Moh. Uzer. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zulacchah. 2006. *Peran MGMP dalam meningkatkan Profesionalisme Guru Sejarah (Studi Kasus pada MGMP Sejarah Kabupaten Kendal)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

<https://steemit.com/indonesia/@masterym/nilai-uji-kompetensi-guru-2018-menurun-drastis-1a27b9fff3c1b> (diakses pada tanggal 25 November 2018, pukul 20.10).



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG